

**EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DISABILITAS
MELALUI BATIK CIPRAT KARYA BAROKAH
DI DESA PUCUNG KABUPATEN WONOGIRI**

Oleh:

Ilmiyatul Muslikhah, Augustin Rina Herawati, Hartuti Purnaweni

**Program Studi S1 Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1296

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The empowerment program for people with disabilities through Karya Barokah's splash batik is a form of effort by the Village Government to overcome the large number of people with disabilities and utilize the problem as a potential for Pucung Village which was finally named an Inclusive Village in Indonesia. This study aims to provide an overview of the evaluation study and explain the factors that influence the empowerment program for people with disabilities through Karya Barokah's splash batik. This study uses a qualitative descriptive research method, data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. The results of the study indicate that the empowerment program for people with disabilities carried out by the Village Government which was observed through an evaluation study with objects of observation, inquiry and explanation still found problems, such as the lack of assistants, the absence of a legal basis, the evaluation carried out so far in a small scope, namely the Village Government only, and there are imitation products in the name of Karya Barokah's splash batik. There are also factors that influence the empowerment program for people with disabilities through Karya Barokah's splash batik, the driving factor is socialization to unite the community's understanding regarding the empowerment program, and the condition of decent facilities and infrastructure. While the inhibiting factors are community participation and the role of assistants which are still minimal.

Keywords: Program, Persons with disabilities, Evaluation

ABSTRAK

Program pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui batik ciprat Karya Barokah merupakan bentuk upaya dari Pemerintah Desa dalam mengatasi banyaknya penyandang disabilitas dan memanfaatkan permasalahan tersebut menjadi potensi Desa Pucung yang akhirnya dinobatkan menjadi Desa Inklusif di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran studi evaluasi dan menjelaskan faktor yang mempengaruhi dalam program pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui batik ciprat Karya Barokah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan disabilitas yang dilakukan oleh Pemerintah Desa yang diamati dengan studi evaluasi dengan objek observasi, inkuiri dan eksplanasi masih ditemukan permasalahan, yang berupa masih

minimnya pendamping, belum adanya dasar hukum, evaluasi yang dilakukan selama ini dalam lingkup kecil yaitu Pemerintah Desa saja, serta terdapat tiruan produk yang mengatasnamakan batik ciprat Karya Barokah. Terdapat juga faktor yang mempengaruhi program pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui batik ciprat Karya Barokah, faktor pendorong yaitu sosialisasi untuk menyatukan faham masyarakat terkait program pemberdayaan, dan kondisi sarana dan prasarana yang layak. Sedangkan faktor penghambat yaitu partisipasi masyarakat dan peran pendamping yang masih sedikit.

Kata Kunci: Program, Penyandang disabilitas, Evaluasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara hukum yang menjunjung tinggi hak asasi manusia serta menjamin segala hak warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan. Sebagai negara yang menjunjung hak asasi manusia, juga wajib menjunjung tinggi hukum tanpa mengecualikan beberapa orang dalam segi agama, suku, kebudayaan, maupun kekayaan di Negara Indonesia. Sebagai warganya kita harus saling menghormati antar perbedaan tersebut. Tidak hanya perbedaan dalam hal itu saja, Tuhan pun menciptakan perbedaan pada setiap manusia. Perbedaan tersebut termasuk pada hal fisik, seperti bentuk hidung, bentuk telinga, bentuk rambut serta terdapat kondisi tubuh yang berbeda.

Perbedaan kondisi tubuh ini mayoritas disebabkan oleh faktor dari lahir, akan tetapi juga bisa terjadi akibat pengalaman kecelakaan yang pernah menimpa individu sehingga dia menjadi seseorang yang tergolong penyandang disabilitas. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama. Keterbatasan ini dapat menghambat seseorang untuk berinteraksi dan lingkungan dapat kesulitan juga untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan individu normal berdasarkan kesamaan hak.

Berdasarkan informasi pada portal berita yang dipublikasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemenko PMK) bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia di tahun 2023 mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari jumlah penduduk Indonesia.

Sedangkan data untuk Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Survei Badan Pusat Statistik (BPS) ditahun 2021 jumlah penduduk penyandang disabilitas Kabupaten Wonogiri menduduki urutan ke delapan (8) dari 34 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri termasuk Kabupaten yang memiliki banyak Penduduk Penyandang Disabilitas. Seharusnya, individu tersebut perlu didukung dan dilindungi oleh negara salah satunya menggunakan perangkat administrasi publik. Berdasarkan website detik jateng, pada tahun 2023 Kabupaten Wonogiri terdapat sekitar 10.000 penyandang disabilitas. Untuk jumlah penyandang yang sudah berdaya atau memiliki usaha sendiri di tahun 2023 sejumlah 225 penyandang. Tiap usaha diberikan bantuan oleh Dinas Sosial sebesar Rp. 2.000.000 hal ini dikutip dari website detik jateng, yang disampaikan oleh Trias Budiono sebagai Kepala Bidang (Kabid) Pemberdayaan dan Rehabilitasi Sosial Dinsos Wonogiri.

Dengan banyaknya jumlah penyandang disabilitas yang ada

seharusnya mereka berhak mendapatkan kesetaraan hak bagi penyandang-penyandang yang berada di Indonesia, khususnya di Wonogiri. Sebagai bagian dari masyarakat juga harus memiliki hak yang sama untuk memperoleh kedudukan, hak kewajiban, serta peran yang sama dalam meraih pendidikan untuk belajar, kesehatan, lapangan pekerjaan dan hak kelayakan untuk hidup. Akan tetapi pada kenyataannya saat ini masih banyak stigma negatif terkait penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas dianggap sebagai warga masyarakat yang memiliki keterbatasan, sehingga mengakibatkan mereka tidak produktif dan tidak kreatif, karena keadaan intelektual bahkan keadaan fisik yang terganggu sehingga mereka tidak mampu mengerjakan segala pekerjaan dan tanggung jawabnya seperti yang dilakukan oleh orang-orang normal pada umumnya sehingga hak-haknya pun terabaikan. Wilayah Kabupaten Wonogiri sendiri terdiri dari 25 kecamatan, 43 kelurahan, dan 251 desa. Berikut data penyandang disabilitas di Kabupaten Wonogiri berdasarkan Kecamatan, diakses dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Kabupaten Wonogiri dari tahun 2017 sampai 2022.

No.	Nama Kecamatan	2017	2018	2020	2021	2022
1	Pracimantoro	175	160	205	180	238
2	Giritontro	76	69	72	61	70
3	Giriwoyo	99	96	109	97	119
4	Batuwarno	83	74	87	88	106
5	Tirtomoyo	127	118	161	139	184
6	Nguntoronadi	63	56	71	66	89
7	Baturetno	109	106	118	107	159
8	Eromoko	117	116	131	109	159
9	Wuryantoro	86	88	97	82	121
10	Manyaran	110	109	131	109	142
11	Selogiri	102	107	108	110	169
12	Wonogiri	185	167	205	168	320
13	Ngadirojo	148	152	162	152	237
14	Sidoharjo	105	109	114	113	154
15	Jatiroto	95	93	104	105	137
16	Kismantoro	134	126	204	187	229
17	Purwantoro	123	110	134	129	195
18	Bulukerto	89	92	95	91	117
19	Slogohimo	98	97	117	117	228
20	Jatisrono	163	166	180	172	226
21	Jatipurno	56	61	62	61	89
22	Girimarto	88	73	75	68	112
23	Karangtengah	71	71	69	68	76
24	Paranggupito	104	104	108	102	110
25	Puhpelem	44	36	41	39	48
Jumlah		2.650	2.556	2.960	2.720	3.834

Gambar 1.1 Jumlah Penyandang Disabilitas di Kabupaten Wonogiri Tahun 2017, 2018, 2020, 2021 dan 2022

Sumber: DISPENDUKCAPIL Kabupaten Wonogiri

Kismantoro adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Dalam data di atas yang bersumber pada Dispendukcapil menunjukkan bahwa Kecamatan Kismantoro termasuk memiliki jumlah penyandang disabilitas yang banyak, hal ini terbukti pada gambar tabel diatas, bahwa Kecamatan Kismantoro mengalami lonjakan jumlah penyandang disabilitas. Untuk Kecamatan Kismantoro sendiri terbagi menjadi 4 desa, salah satunya yaitu Desa Pucung yang. Berdasarkan penelitian lapangan, Kepala KAUR Umum & Perencanaan menyatakan bahwa di Desa Pucung terdapat 64 warga penyandang disabilitas. Kemudian, di tahun 2018 Pemerintah Desa Pucung berinisiatif untuk mendirikan pemberdayaan bagi para

penyandang disabilitas menggunakan uang dana desa. Adanya kegiatan pemberdayaan disabilitas ini sebagai bentuk keadilan hak bagi penyandang disabilitas untuk bekerja. Meskipun memiliki keterbatasan tidak selayaknya membuat para penyandang disabilitas di Desa Pucung berhenti bekerja dan berkreasi. Latar belakang adanya pemberdayaan ini dikarenakan banyaknya jumlah warga penyandang disabilitas yang ada di Desa Pucung. Sedangkan untuk tujuan adanya pemberdayaan masyarakat disabilitas ini yaitu untuk memecahkan problem ketergantungan yang dialami para penyandang disabilitas baik bergantung terhadap orang tuanya maupun bantuan dari pemerintah. Selain itu untuk meningkatkan derajat keberfungsian sosial para penyandang dalam berkehidupan masyarakat secara umum. Bentuk pemberdayaan yang dipilih oleh pemerintah Desa Pucung berupa pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui pembuatan batik ciprat “Karya Barokah”. Alasan memilih batik ciprat dikarenakan motifnya yang unik serta proses pembuatannya pun cukup mudah dilakukan oleh penyandang disabilitas, yaitu cukup dengan teknik ciprat saja yang bersifat abstrak.

Menurut Informasi dari penelitian lapangan, perjalanan inovasi batik ciprat Karya Barokah dimulai pada bulan Agustus 2018, dengan mengadakan pelatihan batik ciprat bagi enam penyandang disabilitas yang produktif. Kemudian di tahun 2020, bertambah menjadi 23 penyandang disabilitas. Di tahun ini juga Pemerintah Desa Pucung menjadi salah satu dari 14 Desa Inklusif se-Indonesia dan diberikan bimbingan teknis oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDDT) RI. Berdasarkan Undang-Undang Desa nomor 6 tahun 2014 secara eksplisit berupaya merubah desa menjadi desa yang inklusif. Desa yang inklusif artinya memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh warga untuk dapat memperoleh akses, partisipasi,

kontrol dan manfaat pembangunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa desa inklusif memiliki model pemerintahan yang mengakomodasi hak semua orang, tak terkecuali bagi penyandang disabilitas.

Penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pemerintah desa memiliki program pemberdayaan untuk masyarakat penyandang disabilitas. Untuk mengembangkan program tersebut dapat dilakukan sebuah evaluasi program. Evaluasi program bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Seperti pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiyanti (2024) terkait dengan Evaluasi Dinas Sosial Kota Pekanbaru dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Kota Pekanbaru. Penelitian tersebut menegaskan bahwa mengevaluasi program pemberdayaan untuk menilai kinerja dinas sosial. Selain itu, dapat mengetahui hambatan dari program yang dijalankan.

Pada tahun 2023, berdasarkan penelitian lapangan dengan pengelola pemberdayaan dinyatakan bahwa dari 64 penyandang disabilitas yang ada, tinggal 9 orang saja yang masih dibina dalam pemberdayaan serta masih adanya penyandang yang mengalami kendala ekonomi karena tidak mengikuti pemberdayaan. Dengan adanya permasalahan tersebut maka penelitian ini berfokus pada “Evaluasi program pada pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui batik ciprat Karya Barokah di Kabupaten Wonogiri”.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, tujuan penulisan artikel ini, yaitu:

1. Untuk mengevaluasi program pada pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui batik ciprat

Karya Barokah di Desa Pucung Kecamatan Kismantoro.

2. Untuk mengevaluasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dari pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui batik ciprat Karya Barokah di Desa Pucung Kecamatan Kismantoro.

LANDASAN TEORI

A. Administrasi Publik

Chandler & Plano (dalam Pasolong, 2014:7) menjelaskan bahwa administrasi publik adalah langkah memberdayakan sumber daya manusia secara koordinatif dan terorganisir untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan melakukan pengelolaan terhadap suatu keputusan dalam kebijakan publik.

B. Manajemen Publik

Menurut Shafritz dan Russel (dalam Kebab, 2008:93), Manajemen Publik diartikan sebagai upaya seseorang untuk bertanggungjawab dalam menjalankan suatu organisasi, dan pemanfaatan sumber daya (orang dan mesin) guna mencapai tujuan organisasi.

Peran manajemen publik dalam penelitian ini berupa bentuk dukungan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan pemerintah dalam upaya memberikan daya atau penguatan kepada masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat. Pada dasarnya fokus manajemen publik salah satunya adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat.

C. Evaluasi Program

Menurut Suharsimi Arikunto (1993:297), evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk

mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Dengan kata lain, evaluasi program dimaksudkan untuk melihat pencapaian target program dan menentukan seberapa jauh target program sudah tercapai, yang nantinya akan dijadikan tolak ukur dari tujuan yang sudah dirumuskan dalam tahap perencanaan kegiatan.

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011: 114-115), evaluasi program dilaksanakan dengan tujuan:

- a. Sebagai sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain.
- b. Sebagai pengambilan keputusan keberlanjutan dalam sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.

Salah satu teori evaluasi program ialah model illuminatif. Model illuminative ini lebih menekankan pada penilaian kualitatif. Model ini pada awalnya diperkenalkan oleh Hanley pada 1969. Model evaluasi illuminatif memiliki 3 tahapan fase yaitu;

- a. *Observasi*, langkah yang mempunyai peran penting karena evaluator yang akan menggunakan model illuminatif ini harus melakukan pengamatan terhadap program yang dilakukan.
- b. Tahap *inkuiri* dimana evaluator pada tahap ini akan memisahkan data penting dan yang tidak penting untuk dianalisa. Pada tahap ini pula evaluator tidak hanya “mengetahui” program itu berjalan tetapi mengapa program itu dapat berjalan.
- c. Tahap *explanasi* dimana pada tahap ini evaluator tidak saja memberikan pertimbangan dan

keputusan pada hasil penelitiannya, tetapi memperkaya data tersebut dengan cara menjelaskan apa yang terjadi dan mengapa itu bisa terjadi.

D. Pemberdayaan Masyarakat

Maryani (2019) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang melibatkan partisipasi masyarakat dan masyarakat berinisiatif untuk memperbaiki situasi kondisi diri sendiri. Kemudian Mardikanto dan Soebianto (2019: 100) menyebutkan pemberdayaan masyarakat adalah proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada semua stakeholder (individu, kelompok, kelembagaan) yang terlibat dalam proses pembangunan sehingga terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri, partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

Menurut Arini dan Rostyaningsih (2018) pada penelitiannya menyebutkan faktor pendorong dan penghambat program pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- a. Sosialisasi merupakan suatu bentuk upaya mengenalkan atau mempromosikan sesuatu hingga dikenal, dipahami oleh kalangan tertentu.
- b. Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan Masyarakat untuk turut berkontribusi dalam kegiatan tertentu.
- c. Peran pendamping merupakan pihak yang dianggap kompeten atau fasilitator untuk memberikan arahan dan dorongan.
- d. Kondisi dan pemakaian sarana dan prasarana merupakan keadaan

peralatan dan perlengkapan yang digunakan sebagai penunjang program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa tulisan. Penelitian ini berlokus di Desa Pucung, Kabupaten Wonogiri dengan mengambil informan menggunakan *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan, yakni data primer dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi serta data sekunder yang diperoleh dari jurnal hasil penelitian terdahulu dan dokumen Pemberdayaan.

Analisis dan interpretasi data menggunakan analisis data kualitatif dengan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kualitas data dalam penelitian ini dibuktikan melalui uji kredibilitas menggunakan teknik triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas melalui Batik Ciprat Karya Barokah di Desa Pucung Kabupaten Wonogiri

Pada sub-bab kali ini, peneliti akan menganalisis program pemberdayaan masyarakat disabilitas menggunakan teori evaluasi program illuminatif model (Hanley, 1969). Hasil analisis evaluasi dari model illuminatif ini tidak akan berupa pengukuran dan prediksi, tetapi akan lebih bersifat deskriptif dan interpretatif. Sebagaimana hasil pembahasan yang dibagi menjadi beberapa sub-bab, pada analisis pembahasan kali ini pun juga akan dibagi menjadi beberapa sub-bab menyamakan hasil pembahasan sebelumnya menjadi observasi, inkuiri, dan eksplanasi.

1. Observasi

Program pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui Batik Ciprat Karya Barokah telah berjalan secara dinamis dan terdapat perkembangan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan secara produksi dan penjualan pernah terjadi sejak 2023 dan 2024 yang mana tiap tahunnya dapat menjual dua ribu kain batik ciprat. Untuk harga dari kain batik ciprat dimulai dari Rp. 200.000 hingga Rp. 250.000 sesuai motif yang dipesan. Serta untuk hubungan antar Penyelenggara dalam Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Batik Ciprat Karya Barokah masih berjalan dengan baik.

Namun, masih terdapat permasalahan yang ada di dalam program pemberdayaan masyarakat, antara lain: semakin bertambahnya tahun mengalami penurunan partisipasi masyarakat penyandang disabilitas yang mengikuti pemberdayaan, masih belum adanya dasar hukum yang mengatur mengenai Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas melalui Batik Ciprat Karya Barokah ini. Padahal, pemberdayaan ini sudah berbentuk yayasan yang mana seharusnya Pemerintah Desa sebagai pengelola dan pendiri pemberdayaan sudah memikirkan pentingnya landasan atau payung hukum sebagai pondasi untuk mengatur dan membangun sistem hukum pemberdayaan yang melindungi agar pemberdayaan menjadi kuat, maju dan mandiri. Serta kedepannya masih diperlukan keterlibatan dari berbagai pihak termasuk organisasi non-pemerintah, akademisi, dan sektor swasta. Hal ini berguna memperluas cakupan program dan memastikan

keberlanjutannya program pemberdayaan kedepan.

2. Inkuiri

Permasalahan yang terjadi dengan keberjalanan program pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui Batik Ciprat Karya Barokah terkait persepsi masyarakat yang buruk dan pemahaman yang minim terkait program pemberdayaan ini sudah diatasi dengan adanya sosialisasi untuk memberikan kesadaran dan pemahaman bagi masyarakat disabilitas yang ada di Desa Pucung. Permasalahan terkait limbah pun telah diatasi dengan Kementerian Lingkungan Hidup dengan memberikan IPAL kepada program pemberdayaan ini. Dengan memberikan pengelolaan air limbah yang sesuai dengan standar dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH).

Namun, masih terdapat permasalahan yang masih terjadi dalam pemberdayaan masyarakat ini terkait minimnya pendamping telah disampaikan oleh Kepala Desa Pucung dan Kepala Dinas Sosial yang menerima keluhan tersebut. Minimnya jumlah pendamping yang hanya terdapat 4 orang relawan sepertinya menjadi permasalahan. Jumlah teman-teman penyandang disabilitas dan pendamping sangat dibutuhkan untuk membantu dan menunjang keberjalanan program pemberdayaan yang ada. Serta dalam melakukan evaluasi untuk program pemberdayaan selama ini hanya dilakukan oleh pengelola dalam program pemberdayaan masyarakat disabilitas di Desa Pucung saja. Dengan kata lain, untuk menciptakan pengembangan yang terarah dan efektif hanya hadir

di tingkatan bawah, atau dalam scope yang kecil, yaitu dari tingkat yayasannya itu sendiri yang juga dilakukan oleh pemerintah Desa Pucung. Sementara pemerintah daerah sebagai pembina dan penyelenggara hanya melakukan evaluasi pada saat terjadi permasalahan-permasalahan yang cukup serius saja.

3. Eksplanasi

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan Batik Ciprat tidak serta merta berjalan dengan lancar, namun juga mengalami kendala kurangnya evaluasi berkaitan dengan limbah juga menimbulkan masalah lainnya. Dikarenakan bahan yang pewarna yang digunakan dalam membatik ini berbahan kimia menyebabkan masalah baru, yaitu mencemari lingkungan sekitar. Dengan terjadinya pencemaran lingkungan air hal ini mengakibatkan beberapa kolam ikan warga pada mati. Hal ini kemudian disadari oleh para pengelola, dan pemerintah desa yang mengadakan evaluasi terkait pengolahan limbah sesuai standar dengan meminta bantuan Kementrian Lingkungan Hidup untuk pembuatan IPAL. Untuk evaluasi faktor-faktor mempengaruhi terletak pada adanya pihak yang tidak bertanggungjawab melakukan pelanggaran hak cipta dengan membuat produk tiruan dan mengatasnamakan batik ciprat Karya Barokah. Namun, hal ini sudah diatasi dengan menegur orang yang bersangkutan secara baik - baik serta mengantisipasi sendiri dengan memberikan ciri khas batik ciprat Karya Barokah yang ada pada kemasan berupa cap dan gambar teman-teman disabilitas.

Sedangkan menurut Pemerintah Desa dengan banyaknya penyandang disabilitas di Desa Pucung ini menjadi masalah sekaligus potensi bagi Desa. Hal ini dibuktikan dari dampak yang dirasakan dengan adanya program pemberdayaan ini menunjukkan hal positif, berupa Desa Pucung dinobatkan menjadi satu Desa dari 14 Desa Inklusif Se-Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan rencana Pemerintah Desa untuk memajukan pembangunan dan mengentaskan Desa Pucung dari banyaknya penyandang di Desa Pucung.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas melalui Batik Ciprat Karya Barokah di Kabupaten Wonogiri

1. Sosialisasi

Sosialisasi telah dilakukan oleh perangkat Desa Pucung kepada seluruh masyarakat Desa maupun luar Desa untuk mengenalkan pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui Batik Ciprat Karya Barokah. Melalui sosialisasi ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kondisi disabilitas, meningkatkan kepercayaan serta pengenalan terhadap masyarakat dengan adanya pemberdayaan batik ciprat ini benar – benar untuk memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas.

2. Partisipasi Masyarakat

Sebagai masyarakat yang menjadi sasaran utama dari pemberdayaan disabilitas melalui batik ciprat Karya Barokah justru malah hanya berjumlah 9 orang saja yang masih mengikuti

pemberdayaan. Minimnya Partisipasi masyarakat disabilitas yang mengikuti pemberdayaan disebabkan dengan adanya keterbatasan jarak, memilih pekerjaan lain dan merasa tidak diundang untuk mengikuti pemberdayaan.

3. Peran Pendamping

Peran Pendamping yang dimaksud dalam program pemberdayaan ini yaitu relawan yang diambil dari perangkat desa dan dari masyarakat yang membantu proses produksi dan penjualan produk batik Ciprat Karya Barokah. Namun, pendampingnya hanya berjumlah empat orang. Padahal peran pendamping merupakan peran utama untuk keberjalanan program pemberdayaan ini. Sehingga masih perlu penambahan relawan lagi.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana

Keadaan peralatan dan perlengkapan yang ada telah menunjang keberjalanan program. Sehingga tidak ada keluhan atau kendala yang diberikan terhadap kondisi dan pemakaian sarana-prasarana program.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas melalui Batik Ciprat Karya Barokah di Desa Pucung Kabupaten Wonogiri

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa evaluasi program pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui Batik Ciprat Karya Barokah di Desa Pucung Kabupaten Wonogiri telah

melalui semua tahapan berdasarkan teori model illuminative melalui 3 tahapan yaitu: Observasi, Inkuiri dan Ekspalanasi.

Tahap Observasi, Program pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui Batik Ciprat Karya Barokah telah berjalan secara dinamis dan terdapat perkembangan yang baik. Namun, masih terdapat permasalahan yang ada di dalam program pemberdayaan masyarakat, antara lain: semakin bertambahnya tahun mengalami penurunan partisipasi masyarakat penyandang disabilitas yang mengikuti pemberdayaan serta masih belum adanya dasar hukum yang mengatur mengenai Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas melalui Batik Ciprat Karya Barokah ini.

Pada tahap Inkuiri, program pemberdayaan mengalami kendala yaitu masih kurangnya tenaga pendamping. Tenaga pendamping yang ada telah memenuhi kualifikasi, namun jumlah yang ada kurang banyak untuk bisa membantu dalam proses pengawasan dan pendampingan.

Tahap Ekspalanasi, Pemerintah Desa Pucung sebagai pengelola program pemberdayaan telah berhasil mengevaluasi dari beberapa masalah yang ada mengenai permasalahan sebab akibat program pemberdayaan serta berdampak positif bagi Desa Pucung.

Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas melalui Batik Ciprat Karya Barokah di Kabupaten Wonogiri

Program pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui Batik Ciprat di Desa Pucung ini memiliki faktor yang mempengaruhi faktor pendukung yaitu sosialisasi dan kondisi sarana dan prasarana. Sedangkan untuk faktor

penghambat yaitu partisipasi masyarakat dan peran pendamping.

B. Saran

Setelah melalui serangkaian penelitian dan analisis mendalam, berikut saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kedepannya bagi berbagai pihak yang terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat disabilitas melalui Batik Ciprat Karya Barokah. Diharapkan, rekomendasi-rekomendasi ini dapat menjadi acuan yang berguna dalam pengambilan keputusan dan langkah-langkah perbaikan ke depannya.

1. Pemerintah Desa dan Dinas Sosial perlu meningkatkan komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak, termasuk organisasi non-pemerintah, akademisi, dan sektor swasta, guna memperluas cakupan program dan memastikan keberlanjutannya. Selain itu, diperlukan forum atau pertemuan rutin antara pemangku kepentingan untuk membahas perkembangan dan kendala yang dihadapi dalam implementasi program.
2. Untuk mengatasi keterbatasan pendamping, program ini dapat bekerja sama dengan universitas atau komunitas sosial yang memiliki tenaga sukarelawan. Pemerintah desa juga dapat menyediakan insentif bagi pendamping guna meningkatkan motivasi mereka dalam memberikan pelatihan dan bimbingan kepada penyandang disabilitas.
3. Sebaiknya Pemerintah Desa segera mengajukan dasar hukum untuk Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Batik Ciprat Karya Barokah, agar pemberdayaan ini memiliki payung hukum untuk menertibkan dan mengadili jika

terdapat pelanggaran pada pemberdayaan.

4. Dalam mengatasi masalah terkait penyandang disabilitas yang tidak bisa mengikuti pemberdayaan dikarenakan keterbatasan jarak, sebaiknya Pemerintah Desa memfasilitasi dengan mencari tempat pemberdayaan perdesun yang jaraknya lebih dekat dengan penyandang disabilitas.
5. Untuk melindungi inovasi dan nilai ekonomi Batik Ciprat Karya Barokah, penting bagi pengelola program untuk segera mendaftarkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Selain itu, program ini juga perlu mengembangkan strategi branding dan pemasaran, seperti memperkenalkan produk ke marketplace online atau mengikuti pameran kerajinan nasional agar lebih dikenal secara luas.
6. Pemerintah Desa perlu melakukan sosialisasi ulang yang fokus sasarannya bagi para penyandang disabilitas saja. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi dan dorongan bagi penyandang disabilitas untuk mengikuti pemberdayaan disabilitas Batik Ciprat Karya Barokah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikeanyibe, O. M., Eze Ori, O., & Okoye, A. E. (2017). Governance paradigm in public administration and the dilemma of national question in Nigeria. *Cogent Social Sciences*, 3(1), 1316916. (2017). Moran, T. E., Gibbs, D. C., & Mernin, L. (2017). The empowerment model: Turning barriers into possibilities. *Palaestra*, 31(2), 19–27.
- Menendian, S., Elsheikh, E., & Gambhir, S. (2021). 2020 Inclusiveness Index Measuring Global Inclusion and

- Marginality. *Inclusiveness Index: Raw Data Sets*.
<https://belonging.berkeley.edu/2020-inclusiveness-index-raw-data-sets>
- Arifin, (2010). Model-model Evaluasi Program. Makalah (pdf). Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. *Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung*.
- Arini, N. F., & Rostyaningsih, D. (2018). EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI KELURAHAN METESEH KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG (Studi Kasus di Sanggar Batik Semarang 16). *Journal of Public Policy and Management R*, 2021
- Pratikto, A. G. (2022). Evaluasi Program Pengembangan Pariwisata Geopark Silokek (Studi Pada Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat) (Doctoral dissertation, U. D. (2008). *No TitleМаркетинг по Котлеру*. 282.
- Bappeda Wonogiri. (2021). PERDA RPJMD KAB WONOGIRI TAHUN 2021-2026. (2021). *PERDA RPJMD KAB.WONOGIRI 2021-2026.pdf*.
- Keban, Y. T. (2014). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik Konsep, Teori dan Isu*. Gava Media.
- Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet 6). Alfabeta.
- Klarita Rossy, I., Hartono, S., & Aryati Dyah, I. (2024). *Analisis Program Csr Pt. Pln (Persero) Terhadap Citra Perusahaan Pada Masyarakat Disabilitas Rumah Produksi Batik Ciprat Yayasan Pucung Mandiri Sejahtera, Desa Pucung, Kecamatan Kismantoro, Wonogiri Analysis of Pt. Pln (Persero) Csr Program on Company Image in Communities Ciprat Batik Production Houses Foundation Pucung Mandiri Sejahtera, Pucung Village, Kismantoro District, Wonogiri*. 13, 82–90.
<https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms>
- Kominfo Wng. (2023). Berdirinya batik ciprat karya barokah. Diakses pada tanggal 03 Maret 2024 pukul 13.35 dari
<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/batik-ciprat-karya-barokah-wonogiri-berdayakan-difabel-agar-mandiri/>
- Pemerintah Kabupaten Wonogiri. (2020). Jumlah Penyandang Disabilitas di Kabupaten Wonogiri pertahun. Diakses pada 06 Juni 2023 pukul 20.09 WIB.
https://datasektoral.wonogirikab.go.id/berkas/Jumlah_Penduduk_Berdasarkan_Disabilitas_Tahun_2020_Kab_Wonogiri.xlsx, (2020)
- detikjateng,(2023). Menteri PPPA Kaget Banyak Disabilitas di Wonogiri: Hulunya Kita Cari!". Diakses pada tanggal 26 Maret 2024 pukul 07.05 WIB dari
<https://www.detik.com/jateng/berita/d-6891473/menteri-pppa-kaget-banyak-disabilitas-di-wonogiri-hulunya-kita-cari>.
- Kecamatan Kismantoro. (2023). Gambaran umum Kecamatan Kismantoro. Diakses pada 26 Maret 2024 pada pukul 21.45 WIB, dari
<https://kec.kismantoro.wonogirikab.go.id/>
- Humas Wonogiri. (2017). Profil Kecamatan Kismantoro, Wonogiri. Diakses pada 26 Maret 2024 pukul 22.12 WIB, dari

<https://humas.wonogirikab.go.id/2017/01/27/kecamatan-kismantoro/>

CFDF. (2023). Indonesia CSR Award dan Indonesia SDGs Award 2023 Siap Digelar. Diakses pada 02 Desember 2024 pukul 20.18 WIB, dari <https://cfcd.or.id/indonesia-csr-award-dan-indonesia-sdgs-award-2023-siap-digelar/>

Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. Makassar: De La Macca.

Soeharto, E. (2005). Membangun Masyarakat Berdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerja Sosial. Bandung: Pt. Afika Adiatama

Prasetyo, R. A. (2022). Hak Kekayaan Intelektual (Hak Cipta) Sebagai Objek Waris Dalam Hukum Perdata. *Jurnal UII*, 4-5.